

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa warga negara di daerah terpencil, terbelakang serta masyarakat adat berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Berdasarkan hal tersebut, khususnya pemerintah pusat memberikan perhatian penuh bagi putra-putri Indonesia yang berasal dari daerah 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal). Sejalan dengan program dan inisiatif pendidikan yang berdasarkan konstitusi, pemerintah memberikan beasiswa Afirmasi melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) yang dapat menjadi solusi bagi putra-putri asli Papua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang ada di Indonesia.

Universitas Andalas yang terletak di Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu dari 48 PTN di Indonesia yang berkerja sama dengan beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik). Mulai tahun 2012 hingga penerimaan mahasiswa baru tahun 2016, terdapat mahasiswa asal Papua yang mulai aktif kuliah. Kehadiran mahasiswa dari Papua membuat nuansa baru dan semakin beragamnya mahasiswa di Universitas Andalas.

Mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik pada tahun 2012 ada 4 orang. Pada tahun 2013 berjumlah 13 orang dan tahun 2014 berjumlah 14 orang yang

tersebar diberbagai fakultas yang ada di Universitas Andalas. Selanjutnya pada tahun 2015 terdapat 6 orang mahasiswa Papua dan tahun 2016 ada 15 orang. Secara keseluruhan jumlah mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik yang diterima di Universitas Andalas dari tahun 2012 sampai pada tahun 2016 berjumlah 52 orang. Untuk lebih jelas mengenai jumlah keseluruhan mahasiswa Papua yang diterima di Universitas Andalas dari tahun 2012 sampai tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Table 1.1
Jumlah Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa ADik yang Diterima di Universitas Andalas Dari Tahun 2012-2016

No	Fakultas	Jumlah Mahasiswa					Jumlah
		2012	2013	2014	2015	2016	
1.	Pertanian	2	1	-	1	2	6
2.	Kedokteran	-	6	3	-	2	11
3.	MIPA	-	1	1	-	-	2
4.	Peternakan	-	-	-	-	-	-
5.	Teknik	1	2	2	1	1	7
6.	Teknologi Pertanian	-	-	2	-	2	4
7.	Farmasi	-	1	-	-	-	1
8.	Teknologi Informasi	-	-	-	-	3	3
9.	Keperawatan	-	-	2	1	-	3
10.	Kesehatan Masyarakat	-	1	2	1	1	5
11.	Kedokteran Gigi	-	-	-	-	-	-
12.	Hukum	-	-	-	1	-	1
13.	Ekonomi	1	1	2	1	1	6
14.	Ilmu Budaya	-	-	-	-	1	1
15.	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	-	-	-	-	2	2
Jumlah		4	13	14	6	15	52

Sumber : LPTIK Universitas Andalas, 2017

Berdasarkan akumulasi dari Tabel di atas menunjukkan jumlah mahasiswa penerima beasiswa ADik yang diterima di Universitas Andalas dalam 5 tahun terakhir. Dari 15 Fakultas yang ada, hanya 13 Fakultas yang memiliki mahasiswa

Papua dan itu didominasi oleh Fakultas Kedokteran yang berjumlah 11 orang, kemudian diikuti oleh Fakultas Teknik yang berjumlah 7 orang, serta Fakultas Pertanian dan Fakultas Ekonomi yang masing-masing berjumlah 6 orang. Dua Fakultas lainnya yaitu Fakultas Peternakan dan Fakultas Kedokteran Gigi belum terdapat mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik dalam 5 tahun terakhir.

Pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 mahasiswa Papua yang aktif kuliah di Universitas Andalas tercatat berjumlah 42 orang dari total keseluruhan yang diterima yaitu 52 orang. Tercatat 10 orang mahasiswa Papua sudah tidak aktif kuliah, 5 orang diantaranya mengundurkan diri dan 5 orang lainnya sudah tidak aktif kuliah tanpa memberikan informasi kepada Biro Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Andalas. Adapun dari 42 mahasiswa yang masih aktif ini, tentunya mereka melakukan interaksi sosial dalam kesehariannya dengan masyarakat di lingkungan kampus Universitas Andalas maupun di sekitar tempat tinggalnya mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seorang diri.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya manusia dengan manusia lain tidak akan menghasilkan pergaulan tanpa adanya interaksi sosial. Terjadinya interaksi sosial akan menghasilkan aktifitas sosial. Pada dasarnya interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial. Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia atau manusia dengan kelompok tersebut terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan

hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik (Basrowi, 2005:138).

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Namun demikian sebagai makhluk biologis merupakan individu yang mempunyai potensi-potensi diri yang harus dikembangkan. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berkelompok atau senantiasa selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Sejak lahir sampai pada akhir hidupnya, manusia hidup diantara kelompok-kelompok sosial atau kelompok masyarakat. Sejak manusia lahir dia dibantu dengan orang lain, dalam perjalanan menuju kedewasaan manusia dibina dan diarahkan oleh kedua orangtua selain itu dia juga membutuhkan bantuan dari orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Bantuan orang lain membuat manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Sebagai makhluk sosial manusia selalu mengadakan interaksi dengan manusia lainnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya. Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lainnya (Narwoko dan Bagong, 2007:20).

Begitu juga dengan mahasiswa Papua yang melakukan interaksi sosial selama mengikuti perkuliahan di Universitas Andalas. Maka tercipta sebuah bentuk perilaku yang unik pada diri para mahasiswa tersebut, di satu sisi mereka

harus berbaur dengan kehidupan masyarakat di lingkungan Kampus dan tempat mereka tinggal selama menempuh pendidikan di Universitas Andalas, sementara di sisi lain mereka tidak sepenuhnya dapat melepaskan diri dari akar budaya tempatnya berasal yaitu Papua. Seperti yang disampaikan Nasikun (1993:38), bahwa masing-masing suku bangsa menunjukkan berbagai aspek kehidupan yang khas dan berbeda satu sama lainnya. Aspek yang dimaksud seperti perilaku, nilai-nilai budaya, kepercayaan dan lain-lain.

Uraian di atas menunjukkan bahwa budaya merupakan urusan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan fenomena yang umum dalam kehidupan manusia dan menempati posisi yang sentral. Seluruh hubungan manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan budaya, inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Selain itu, dengan budaya manusia bisa memperoleh kebutuhan hidupnya dan bisa belajar tentang *design for living*. Dengan begitu manusia yang merupakan bagian dari masyarakat bertindak melalui budaya (Raga, 2000:20). Oleh sebab itu, ketika mayoritas individu atau kelompok tinggal dalam lingkungan yang familiar, tempat dimana individu tumbuh dan berkembang, maka selalu menemukan orang-orang dengan latar belakang etnik, kepercayaan atau agama, nilai, bahasa atau setidaknya memiliki dialek yang sama. Akan tetapi, ketika manusia memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun akan terjadi. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berinteraksi yang baik serta dapat dimengerti oleh masyarakat sekitar.

Seseorang bahkan kelompok, yang masuk dalam lingkungan budaya baru akan mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di daerah asal mereka. Mahasiswa Papua adalah contoh dari kasus memasuki suatu lingkungan budaya baru. Mereka meninggalkan daerah asalnya untuk suatu tujuan, yakni menuntut ilmu di Universitas Andalas. Dengan latar belakang budaya yang sudah melekat pada diri mereka, termasuk tata cara berinteraksi yang telah terbiasa di daerah asal mereka yaitu Papua dan tak terpisahkan dari pribadi individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan baru dengan variasi latar belakang budaya yang tentunya jauh berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan itu.

Perbedaan fisik yang mencolok diantara mahasiswa Papua dengan masyarakat sekitar menjadi pusat perhatian khusus. Mahasiswa Papua secara umum memiliki warna kulit hitam, rambut ikal-kribo, dan ekspresi muka kadang kaku. Berdasarkan asumsi-asumsi salah seorang mahasiswi Fakultas Teknologi Pertanian 2014 yakni Miyorivani Sansabil yang memiliki 2 orang teman asal Papua menuturkan bahwa kebiasaan 2 orang temannya asal Papua tersebut yaitu kemana-mana sering berdua dan kalau ada kegiatan di Jurusan jarang yang secara kesadaran mereka sendiri untuk mengikutinya, harus ada yang menghubungi mereka secara personal terlebih dahulu barulah mereka akan ikut. Kemudian Zulifalida jurusan Akuntansi 2013 yang memiliki seorang teman asal Papua yaitu Adam juga memberikan tanggapannya bahwa ia biasanya melihat Adam kalau sehabis kuliah langsung pulang bersama temannya yang dari Papua juga tapi bukan dari jurusan yang sama. Adam sangat jarang ikut berkumpul dengan teman-

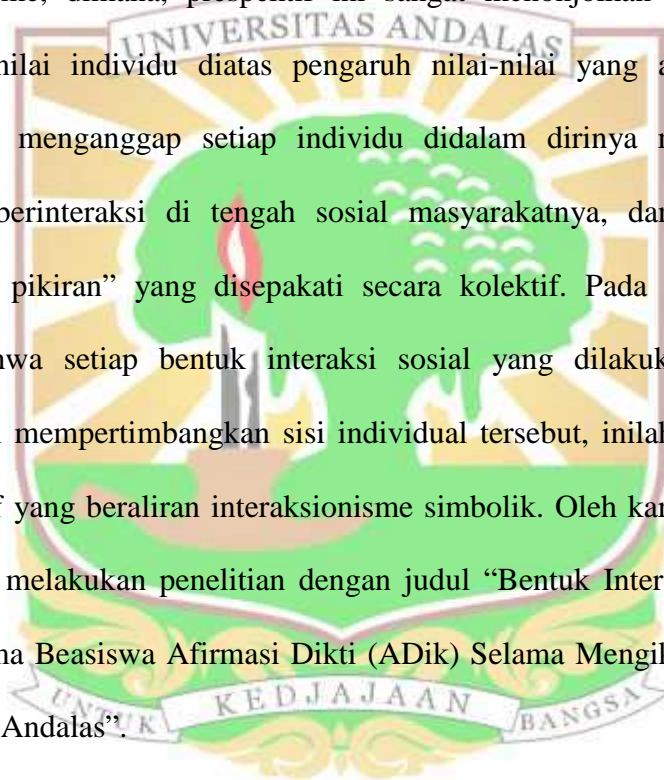
temannya sejurusan misalnya di kantin atau di jurusan. Pada semester VII (tujuh) Zulifalida merupakan asisten dosen dalam mata kuliah Intermediate 2 dan melihat dalam akademik Adam cenderung kurang dibanding teman-temannya yang lain namun kurangnya usaha dari Adam untuk bertanya atau ikut belajar kelompok bersama teman-temannya yang lainnya.

Dalam kondisi seperti ini, maka akan terjadi interaksi yang kurang efektif dengan lingkungan serta proses belajar. Meskipun Papua dan Kota Padang berada dalam satu kesatuan Indonesia, tetapi perlu dipahami bahwa perbedaan-perbedaan budaya itu pasti ada. Kondisi ini membuktikan bahwa kesatuan itu seutuhnya belum ada. Peneliti juga mengamati kondisi mahasiswa Papua yang ada di Universitas Andalas. Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh kekuatan dari dirinya sendiri. Individu memiliki minat, wawasan, emosi, pikiran, dan motif yang mewarnai tindakannya. Dengan interaksi sosial yang dilakukan dengan baik antara sesama manusia kita bisa dapat memahami sebuah pesan yang akan di sampaikan.

Manusia dalam hidupnya pasti akan menghadapi peristiwa kebudayaan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang turut dibawa serta dalam melangsungkan interaksi. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya. Individu tersebut juga akan berhadapan dengan orang-orang dalam lingkungan baru yang dikunjungi, maka interaksi antarbudaya menjadi tidak terelakan. Usaha untuk menjalin interaksi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana. Harus menyadari pesan dan

menyadari balik pesan dengan cara tertentu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi.

Apa yang akan dialami ketika keluar dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda dengan serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan dalam interaksi antarbudaya yang efektif. Jika dilihat dari prespektif interaksionalisme, dimana, prespektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Prespektif ini menganggap setiap individu didalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individual tersebut, inilah salah satu ciri dari prespektif yang beraliran interaksionisme simbolik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bentuk Interaksi Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (ADik) Selama Mengikuti Perkuliahan di Universitas Andalas”.



1.2. Rumusan Masalah

Masyarakat merupakan sebuah fenomena kehidupan sosial yang dinamis. Kedinamisan masyarakat itu sendiri menjadi sebuah identitas majemuk yang terdiri dari berbagai macam golongan atau kelompok sosial yang masing-masing memiliki ciri-ciri atau identitas tersendiri (Suparlan, 2004:26). Begitu juga dengan mahasiswa Papua yang memiliki ciri-ciri yang dapat terlihat melalui berbagai hal

atribut, kebiasaan, nilai, ritual yang muncul saat berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya selama mengikuti perkuliahan di Universitas Andalas.

Tentunya mahasiswa Papua selama kuliah di Universitas Andalas melakukan interaksi sosial dalam kesehariannya. Maka tercipta sebuah bentuk perilaku yang unik pada diri para mahasiswa tersebut, di satu sisi mereka harus berbaur dengan kehidupan masyarakat di lingkungan Kampus dan tempat mereka tinggal selama menempuh pendidikan di Universitas Andalas, sementara di sisi lain mereka tidak sepenuhnya dapat melepaskan diri dari akar budaya tempatnya berasal yaitu Papua. Seperti yang disampaikan Nasikun (1993:38), bahwa masing-masing suku bangsa menunjukkan berbagai aspek kehidupan yang khas dan berbeda satu sama lainnya. Aspek yang dimaksud seperti perilaku, nilai-nilai budaya, kepercayaan dan lain-lain.

Mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Andalas adalah contoh dari kasus memasuki suatu lingkungan budaya baru. Mereka meninggalkan daerah asalnya untuk suatu tujuan, yakni menuntut ilmu di Universitas Andalas yang berada di Kota Padang. Meskipun Papua dan Kota Padang berada dalam satu kesatuan Indonesia, tetapi perlu dipahami bahwa perbedaan-perbedaan budaya itu pasti ada. Ketika individu memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun akan terjadi. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berinteraksi yang baik serta dapat dimengerti oleh masyarakat sekitar. Untuk dapat melakukan interaksi sosial tersebut, tentunya ada hambatan yang dialami oleh mahasiswa Papua. Permasalaham dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik di lingkungan kampus Universitas Andalas dan di lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua ?
2. Apa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Papua dalam melakukan interaksi sosial selama mengikuti perkuliahan di Universitas Andalas ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

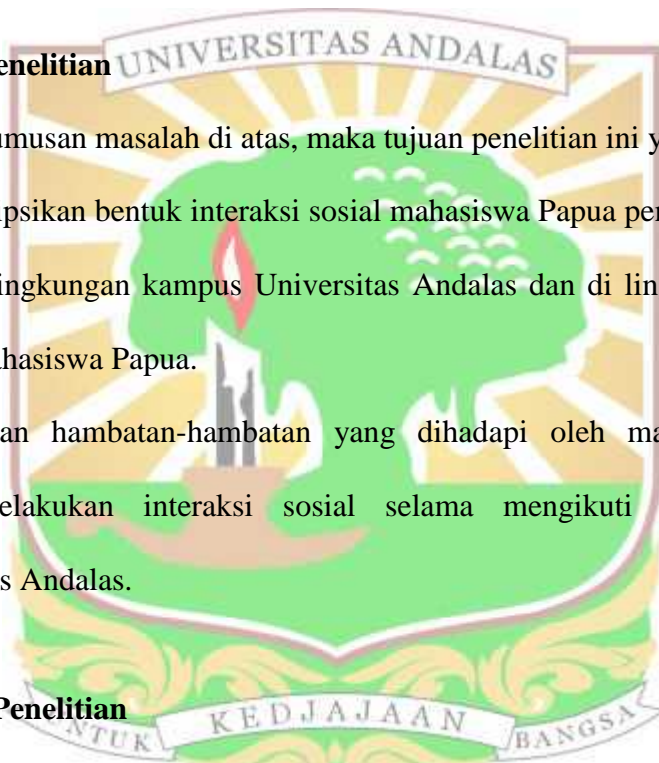
1. Mendeskripsikan bentuk interaksi sosial mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik di lingkungan kampus Universitas Andalas dan di lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua.
2. Menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Papua dalam melakukan interaksi sosial selama mengikuti perkuliahan di Universitas Andalas.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun secara praktis.

1. Secara akademik

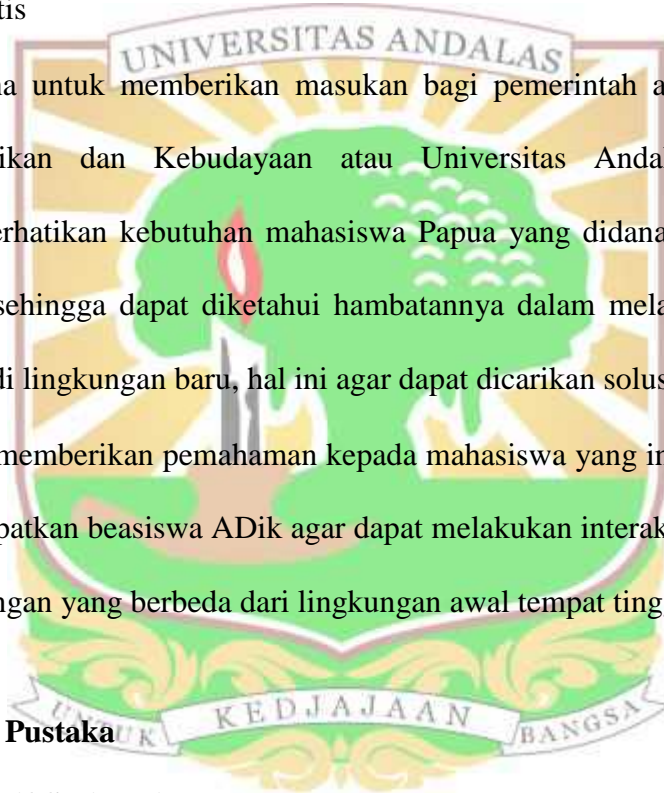
- Diharapkan hasil penelitian ini menambah khasanah dan literatur perkembangan ilmu Sosiologi Kebudayaan.



- Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca, sebagai hasil dari pengamatan langsung tentang bentuk interaksi sosial mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik di Universitas Andalas.
- Dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan bentuk interaksi sosial.

2. Secara praktis

- Berguna untuk memberikan masukan bagi pemerintah atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Universitas Andalas agar lebih memperhatikan kebutuhan mahasiswa Papua yang didanai oleh beasiswa ADik sehingga dapat diketahui hambatannya dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan baru, hal ini agar dapat dicarikan solusinya.
- Dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa yang ingin atau sedang mendapatkan beasiswa ADik agar dapat melakukan interaksi sosial dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan awal tempat tinggalnya.



1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Perspektif Sosiologi

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang sangat kompleks, kompleksnya sosiologi tidak hanya dilihat dari apa yang menjadi pokok persoalan disiplin ilmu tersebut. Lebih dari itu sosiologi tersusun atas beragam teori-teori, metode-metode maupun perangkat-perangkat yang digunakan dalam menjelaskan objek kajiannya. Guna mempermudah dan mensistematiskan sosiologi sebagai sebuah

disiplin maka digunakan konsep paradigma. Menurut Ritzer paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (Ritzer, 2011:3-7).

Sosiologi sendiri memiliki beberapa pendekatan dan kerangka pemikiran dalam menjelaskan dan memahami masalah sosial. Sebab keberagaman inilah sosiologi disebut sebagai ilmu pengetahuan yang berparadigma ganda. Perbedaan penggunaan paradigma sosiologi dalam menjelaskan sesuatu realitas sosial akan berimplikasi langsung pada teori dan metode yang digunakan dalam memahami suatu realitas tersebut. Dalam penelitian ini untuk menganalisis bentuk interaksi sosial mahasiswa Papua digunakan teori Interaksionalisme Simbolik. Seorang tokoh modern Herbert Blumer dari Teori Interaksionisme Simbolik menyatakan manusia bertindak terhadap sesuatu itu berdasarkan makna yang ada padanya. Tidak ada yang inheren dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Makna-makna tersebut didapat dari interaksi sosial dan akan sempurna pada saat individu berinteraksi sosial dalam masyarakat. Bagi Blumer, interaksionalisme simbolis bertumpu pada tiga premis, antara lain :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari hasil interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Pemaknaan yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu itu

berasal dari cara orang lain bertindak terhadapnya dan kaitannya terhadap sesuatu itu.

Tindakan yang mereka lakukan itu melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Contohnya jika seorang mahasiswa Papua melakukan tindakan di dalam kelompok mahasiswa Papua atau di luar kelompoknya, dan rekan-rekannya di dalam kelompok mahasiswa Papua dan di luar kelompoknya tersebut memberikan tanggapan positif terhadap tindakannya, maka ia akan meneruskan perilaku yang demikian. Begitu juga sebaliknya apabila tindakan tersebut mendapatkan tanggapan yang kurang baik maka mahasiswa Papua tersebut akan merubah prilakunya dan memberikan pemaknaan yang dikaitkan dengan tindakan tersebut.

Dengan demikian manusia adalah aktor yang sadar dan relatif, pada tahap ini ia akan menyatukan objek-objek yang diketahuinya, Blumer menyebutnya dengan self indication yaitu proses komunikasi yang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memutuskan bertindak melalui makna tersebut (Poloma, 2010:260). Individu dalam berinteraksi melakukan suatu tindakan yang memiliki arti atau makna (meaning) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Dalam proses melakukan tindakan sosial terdapat proses pemberian arti atau pemaknaan. Ada beberapa asumsi yang digunakan Turner (dalam Damsar, 2009:59) dalam memahami interaksionalisme simbolik antara lain:

1. Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan symbol.
2. Manusia menggunakan symbol untuk saling berkomunikasi.
3. Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (role taking).

4. Masyarakat terbentuk, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berfikir, mendefinisikan, untuk melakukan refleksi-diri dan untuk melakukan evaluasi.

Interaksi sosial antara individu dihubungkan oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi dan saling memahami tindakan masing-masing. Dalam suatu lingkungan pembelajaran di kampus Universitas Andalas maupun di sekitar tempat tinggal, mahasiswa Papua sebagai kelompok pendatang yang terdiri dari beberapa individu dalam sebuah kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda walaupun tujuan utama mereka datang ke Universitas Andalas untuk menempuh pendidikan. Tindakan yang dilakukan individu dalam kelompok akan melahirkan tindakan dari individu yang lain serta dari dalam kelompok dan luar kelompok mahasiswa Papua tersebut. Sehingga tindakan yang ada bisa berbentuk hal-hal yang akan memperkuat solidaritas antar individu atau sebaliknya.

1.5.2. Konsep Interaksi Sosial

Pada hakikatnya manusia tidak hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial. Untuk menjalani kehidupannya manusia pasti membutuhkan bantuan dari manusia lainnya, Oleh karena itu manusia melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi maka tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2000:60). Harlod Bethel (dalam Santoso, 2004: 10-11), menjelaskan bahwa *the basic condition of a common life* dapat tercermin pada faktor-faktor berikut:

- a. *Grouping of people*, artinya adanya kumpulan orang-orang.
- b. *Definite place*, artinya adanya wilayah/tempat tinggal tertentu.

c. *Mode of living*, artinya adanya pemilihan cara-cara hidup.

Interaksi merupakan bentuk utama dari proses sosial, aktivitas sosial terjadi karena adanya aktivitas dari manusia dalam hubungannya dengan manusia lain (Taneko, 1993:110). Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok (Soekanto,2000:61).

a. Unsur Dasar Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu (Soekanto, 2000:64):

1) Adanya kontak sosial (*social-contac*)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Pada interaksi sosial mengandung makna tentang kontak sosial secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain (Taneko, 1982:110).

Kontak sosial dapat bersifat positif ataupun negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial. Suatu kontak sosial dapat pula bersifat primer ataupun sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan

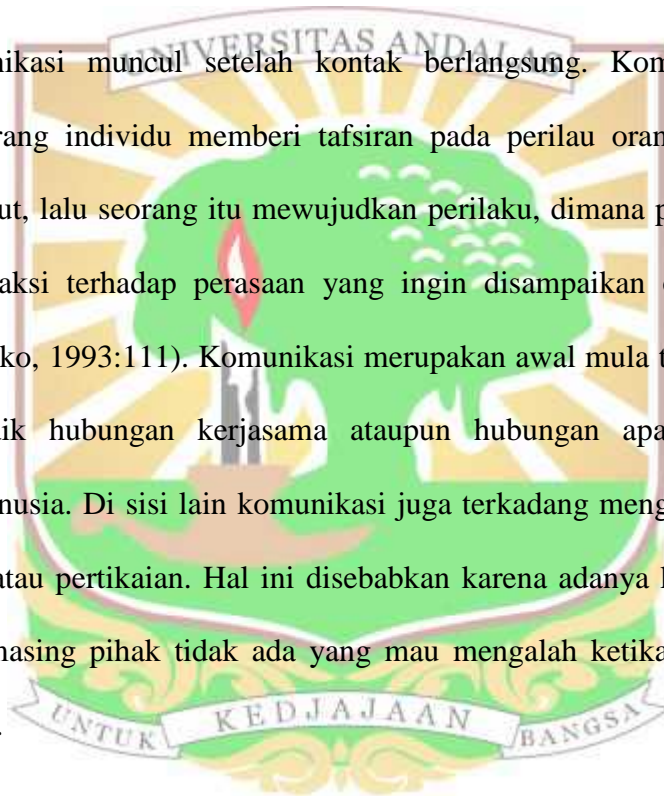
berhadapan muka, sedangkan kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk (Soekanto, 2000:65), yaitu:

- a. Antara orang perorangan.
- b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

2) Adanya Komunikasi

Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Komunikasi timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tersebut, lalu seorang itu mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Taneko, 1993:111). Komunikasi merupakan awal mula terjalinnya suatu hubungan, baik hubungan kerjasama ataupun hubungan apapun itu dalam kehidupan manusia. Di sisi lain komunikasi juga terkadang mengakibatkan suatu pertentangan atau pertikaian. Hal ini disebabkan karena adanya kesalahpahaman atau masing-masing pihak tidak ada yang mau mengalah ketika berkomunikasi satu sama lain.



b. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara lain (Soekanto, 2000:55):

- 1) *Imitasi*, adalah suatu proses meniru seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain.

- 2) *Sugesti*, faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.
- 3) *Identifikasi*, merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.
- 4) *Simpati*, suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.

Sementara itu, dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang memengaruhi interaksi tersebut, yaitu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi tersebut. Santoso, (2004:12) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial sebagai berikut:

1. Situasi sosial, tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.
2. Kekuasaan norma kelompok. Individu yang menaati norma-norma yang ada, dalam setiap berinteraksi individu tersebut tak akan pernah berbuat suatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak menaati norma-norma yang berlaku, individu itu pasti akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosialnya dan kekuasaan norma itu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya
3. Tujuan pribadi masing-masing individu, adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan interaksi.

4. Penafsiran situasi, setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga memengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

c. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Charles P. Loomis (dalam Taneko, 1993:114) mencantumkan ciri penting dari interaksi sosial, yaitu:

- 1) Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
- 2) Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- 3) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung.
- 4) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

Apabila interaksi sosial itu diulang menurut bentuk yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama, maka akan terwujud “hubungan sosial” (*social relation*).

d. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Di dalam interaksi disamping memiliki unsur dasar yakni, kontak sosial dan komunikasi, juga memiliki beberapa bentuk. Bentuk interaksi sosial bisa berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) bahkan dapat juga berbentuk pertentangan (*conflict*) (Soekanto, 2000:70). Banyak tokoh yang mengidentifikasi beberapa bentuk dari interaksi sosial tersebut. Gillin dan

Gillin mengidentifikasi interaksi sosial itu dalam dua bentuk, yakni: asosiatif dan disosiatif. Asosiatif ini terbagi menjadi tiga bentuk khusus lagi, yakni:

1. Kerja sama

Kerja sama merupakan sebuah proses dimana terjadi sebuah kesadaran adanya kepentingan dan tujuan yang sama di dalamnya yang kemudian melakukan sebuah tindakan guna memenuhi kebutuhannya tersebut. Dalam bentuk kerjasama ada kesediaan dari anggota kelompok untuk mengganti kegiatan anggota kelompok lainnya karena kegiatan yang dilaksanakan saling bergantung dengan kegiatan yang lain dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan bersama (Santosa, 2004:22). Dalam hal ini kerjasama dibagi menjadi lima bentuk yaitu:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
- 2) Bergaining atau yang biasa disebut dengan suatu proses perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa.
- 3) Kooptasi yaitu suatu proses dimana terjadi penerimaan unsur-unsur baru guna menciptakan suatu stabilitas didalam kehidupan masyarakat.
- 4) Koalisi adalah suatu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
- 5) Joint venture merupakan sebuah proses kerjasama dalam sebuah proyek tertentu.

2. Akomodasi

Akomodasi adalah sebuah bentuk usaha untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau antar kelompok-kelompok di dalam masyarakat akibat perbedaan paham atau pandangan. Mencegah timbulnya suatu pertentangan

untuk sementara waktu atau temporer (Santosa, 2004:69). Akomodasi juga mengupayakan peleburan antara kelompok-kelompok yang terpisah dan bahkan memungkinkan terjadinya sebuah kerjasama didalamnya. Dalam hal ini akomodasi diterapkan dalam masyarakat yang cenderung mengenal adanya sebuah kasta akibat faktor sosiologis dimana mereka terkotak-kotak dalam kelasnya masing-masing.

3. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama (Santosa, 2004:81).

Dalam konteks ini asimilasi harus didukung dengan adanya sebuah toleransi para pelakunya, namun terkadang asimilasi sendiri terhambat karena factor kehidupan masyarakat yang terisolasi, yang cenderung mempunyai pengetahuan yang relatif rendah. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terwujud dalam porses asosiatif di atas dapat kita lihat dalam kehidupan mahasiswa Papua yang berada di Kota Padang.

Salah satunya adalah dalam hal kerja sama, ini dapat kita lihat ketika mereka melaksanakan kegiatan dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal dan di lingkungan kampus. Selain itu, terdapat juga keinginan dan tujuan yakni, menjalani kehidupan dengan keadaan jauh dari orang tua untuk tujuan pendidikan. Untuk memenuhi kebutuhan dan juga tujuan tersebut individu-individu yang ada

yakni mahasiswa Papua tersebut melalui akomodasi dan asimiliasi. Sedangkan disosiatif atau juga disebut dengan *oppositional processes* terdiri dari:

1. Persaingan (*competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa jadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman (Santoso, 2004:87).

Persaingan sendiri dalam hal ini meliputi berbagai hal yaitu persaingan ekonomi, budaya, kedudukan atau peran, dan juga kesukuan/ras. Adapun fungsi dari persaingan salah satunya adalah untuk menyalurkan sebuah keinginan individu yang bersifat kompetitif dalam masyarakat, yang kemudian secara output dengan adanya persaingan timbul sebuah perubahan sosial dimana akan merujuk pada sebuah kemajuan masyarakat.

2. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian kontraversi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap orang-orang lain atau terhadap unsure-unsur kebudayaan golongan tertentu (Santoso, 2004:90).

Kontravensi ini identik dengan sebuah perbuatan penolakan dan perlawanan yang memungkinkan terjadinya sebuah penghasutan untuk menjatuhkan lawan-lawanya. Menurut von Wiese dan Backer, terdapat tiga tipe

umum kontravensi, yaitu kontravensi generasi masyarakat, kontravensi yang menyangkut seks dan kontravensi parlementer (Soekanto, 2000:88).

3. Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi kebutuhan atau tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan sebuah ancaman atau kekerasan. Di dalam diri seseorang biasanya terdapat sejumlah kebutuhan dan peran yang saling berkompetisi, berbagai macam cara untuk mengekspresikan usaha dan peran, berbagai macam halangan yang terjadi antara usaha dan tujuan, dan juga adanya aspek-aspek positif dan negatif yang terkait dengan tujuan yang diinginkan (Muchlas, 2005:449).

Secara umum terjadinya pertentangan dikarenakan adanya sebuah perbedaan yang sangat mencolok, mulai dari perbedaan individu, kepentingan hingga perbedaan sosial. Konflik dalam kelompok pun sering disebabkan oleh tidak sesuainya tujuan, perbedaan-perbedaan interpretasi dari berbagai fakta, ketidasetujuan yang didasarkan pada bermacam ekspektasi perilaku. Pertentangan dalam hal ini tidak serta merta bersifat negatif, namun juga bersifat positif. Dalam hal ini dijelaskan mengenai akibat-akibat dari bentuk pertentangan yaitu yang bersifat positif adalah terjadi sebuah solidaritas dalam suatu kelompok dan kemudian memungkinkan terjadinya perubahan kepribadian, sedangkan yang bersifat negatif adalah goyah atau retaknya kesatuan sosial masyarakat yang memungkinkan terjadinya perpecahan atau disorganisasi.

Masalah sosial tidak muncul secara alami, namun masalah sosial ada karena “*social creation*”, yang tercipta sebagai hasil dari pemikiran manusia dalam kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang terwujud dari peranan-perenannya yang terwujud karena interaksi sosial dalam suatu arena tertentu (Rudito dan Famiola, 2008:49).

e. Hambatan-hambatan dalam Interaksi Sosial

Dalam interaksi terdapat faktor yang membuat interaksi menjadi terhambat. Soekanto (2000:78-80) menjelaskan faktor yang menghambat interaksi seperti berikut:

1. Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integrasi.
2. Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antar individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.

Selanjutnya adapun hambatan-hambatan atau kendala dalam rangka proses interaksi sosial antar culture antara lain meliputi:

a. Etnosentrisme

Setiap suku bangsa atau ras tertentu, akan memiliki khas kebudayaan, yang akan sekaligus menjadi kebanggaan mereka. Suku bangsa atau ras tersebut dalam kehidupan sehari-hari bertingkah laku sejalan dengan norma-norma yang terkandung dan bersifat di dalam kebudayaan tersebut. Etnosentrisme nampaknya

merupakan gejala sosial yang universal dan sikap yang demikian biasanya dilaksanakan secara tidak sadar. Dengan demikian etnosentrisme mempunyai kecenderungan tidak sadar untuk menginterpretasikan atau menilai kebudayaan lain dengan tolok ukur kebudayaannya sendiri.

Sikap etnosentrisme dalam tingkah laku berkomunikasi nampak canggung (tidak luwes). Akibatnya etnosentrisme dapat dianggap sebagai sikap dasar ideology chauvinis yang melahirkan chauvinism. Chauvinis pernah dianut oleh orang-orang Jerman pada masa kedudukan Hitler. Mereka merasa dirinya superior (lebih unggul daripada bangsa-bangsa lain) dan memandang bangsa -bangsa lain sebagai inferior, nista, rendah dan sebagainya (Ahmadi, 1982 : 272).

b. Stereotip

Stereotip adalah kombinasi dari ciri-ciri yang paling sering diterapkan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain, atau oleh seseorang kepada orang lain (Soekanto, 2000:88). Secara lebih tegas Matsumoto (1996:57) mendefinisikan stereotip sebagai generalisasi kesan yang kita miliki mengenai seseorang terutama karakter psikologis atau sifat kepribadian. Beberapa contoh stereotip terkenal berkenaan dengan asal etnik adalah stereotip yang melekat pada etnis Jawa, seperti lamban dan penurut. Stereotip etnis Batak adalah keras kepala dan maunya menang sendiri. Stereotip orang Minang adalah pintar berdagang. Stereotip etnis Cina adalah pelit dan pekerja keras.

Stereotip berfungsi menggambarkan realitas antar kelompok, mendefinisikan kelompok dalam kontras dengan yang lain, membentuk imej kelompok lain (dan kelompok sendiri) yang menerangkan, merasionalisasi, dan

menjustifikasi hubungan antar kelompok dan perilaku orang pada masa lalu, sekarang, dan akan datang di dalam hubungan itu. Stereotip dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa verbal tanpa pernah adanya kontak dengan tujuan/objek stereotip. Misalnya saja stereotip terhadap etnis Cina mungkin telah dimiliki oleh seorang etnis Minang, meskipun ia tidak pernah bertemu sekalipun dengan etnis Cina. Stereotip juga dapat diperkuat oleh TV, film, majalah, koran, dan segala macam jenis media massa.

c. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perilaku menerima atau menolak seseorang semata-mata berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok. Misalnya banyak perusahaan yang menolak mempekerjakan karyawan dari etnik tertentu. Lalu ada organisasi yang hanya mau menerima anggota dari etnik tertentu saja meskipun jelas-jelas organisasi itu sebagai organisasi publik yang terbuka untuk umum.

Contoh paling terkenal dan ekstrim dalam kasus diskriminasi etnik dan ras terjadi di Afrika Selatan pada tahun 80-an. Politik apartheid yang dijalankan pemerintah Afrika Selatan membatasi akses kulit hitam dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. Diskriminasi ras itu dikukuhkan secara legal melalui berbagai peraturan yang sangat diskriminatif terhadap kulit hitam. Diskriminasi tersebut dapat bersumber dari peraturan perundang-undangan dan kebijakan Pemerintah yang mengandung unsur-unsur diskriminasi. Atau dapat pula berakar pada nilai-nilai budaya, penafsiran agama, serta struktur sosial dan ekonomi yang membenarkan terjadinya diskriminasi.

1.5.3. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan rujukan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut dapat mendukung dan bisa dijadikan referensi penelitian yang dilakukan. Sekaligus penelitian tersebut juga menjadi pembeda dari penelitian ini.

Pertama penelitian dari Nora (2009) yang berjudul, “Bentuk Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa Dengan Etnis Minangkabau”. Tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi antara etnis Jawa dengan Etnis Minangkabau, (2) Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terciptanya interaksi sosial antar etnis di RW III Kelurahan Batu Gadang.

Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan kedua etnis ini saling berinteraksi pada aspek-aspek kehidupan sehari-hari, yakni: aspek agama, organisasi sosial kemasyarakatan, serta aspek ekonomi. Bentuk interaksi antara etnis Jawa dengan etnis Minangkabau dalam ketiga aspek ini ada yang mengarah pada kerjasama dan ada juga mengarah pada konflik. Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa aspek agama merupakan aspek yang lebih menonjol yang membuat hubungan diantara etnis Jawa dengan etnis Minangkabau menjadi harmonis. Interaksi yang terjadi antara kedua etnis ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor agama, budaya, jarak rumah, kesamaan minat/hobi, dan ekonomi.

Kedua penelitian dari Fahrani (2009) yang berjudul, “Interaksi Sosial Mahasiswa Asing”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui

bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa Patani dengan masyarakat setempat di Dusun Karang Bendo, (2) Untuk mengetahui proses interaksi sosial mahasiswa Patani dengan masyarakat setempat di Dusun Karang Bendo.

Hasil penelitiannya yaitu toleransi yang dimiliki mahasiswa Patani di Dusun Karang Bendo cukup tinggi walaupun bercorak majemuk. Mahasiswa Patani dengan budaya tersendiri dan sebagai kelompok minoritas harus melakukan penyesuaian sebelum melakukan interaksi sosial. Penyesuaian dilakukan melalui komunikasi atau berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena hampir semua mahasiswa Patani belum paham betul dan belum bisa berbicara bahasa Jawa. selanjutnya kegiatan masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, telah memungkinkan mahasiswa Patani yang berbeda *culture* tersebut untuk bekerjasama.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nora (2009) dan Fahrani (2009), penelitian ini lebih memfokuskan pada bentuk interaksi sosial mahasiswa Papua selama mengikuti perkuliahan di Universitas Andalas. Selain itu penelitian ini juga melihat apa saja hambatan yang dialami mahasiswa Papua selama mengikuti perkuliahan di Universitas Andalas.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau

mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:18). Penggunaan pendekatan kualitatif ini karena memungkinkan peneliti untuk dapat memahami dan menganalisis fenomena serta realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Melalui pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti dalam menganalisis bentuk interaksi sosial mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik di lingkungan kampus Universitas Andalas dan di lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Papua dalam melakukan interaksi sosial selama mengikuti perkuliahan di Universitas Andalas. Giddens menambahkan, penelitian kualitatif menghasilkan informasi yang lebih kaya ketimbang metode kuantitatif dan ini sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap realitas sosial (Afrizal 2014:40). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan memahami data serta sumber informasi sehingga dengan pendekatan kualitatif data dapat dijabarkan dengan jelas melalui kata-kata.

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014:11)

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif, karena dengan tipe penelitian ini dapat menggambarkan realita sosial yang terjadi di lapangan. Melihat dan mendengarkan informasi dari informan terkait dengan penelitian ini. Kemudian mencatat secara terperinci dan menjelaskan dengan kata-kata atau penjabaran lengkap. Penelitian tipe deskriptif mampu menjabarkan bentuk interaksi sosial mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik di lingkungan kampus Universitas Andalas dan di lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Papua dalam melakukan interaksi sosial selama mengikuti perkuliahan di Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, peneliti mendengar secara langsung pemaparan dari informan penelitian, kemudian mencatat dalam bentuk kata-kata dengan objektif mengenai data yang diperoleh di lapangan, dan merekam suara dari penuturan informan dengan alat bantu handphone.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2013:132). Jadi informan harus orang yang banyak pengalaman tentang permasalahan penelitian yang akan diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Menurut Afrizal, ada dua kategori informan penelitian, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti.

Sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang

interpretasinya (maknanya), atau tentang pengetahuannya. Oleh sebab itu, ketika mencari informan, peneliti seharusnya memutuskan terlebih dahulu posisi informan yang akan dicari, sebagai informan pengamatkah atau sebagai pelaku (Afrizal, 2014:139).

Adapun informan pengamat dalam penelitian ini yaitu teman dari mahasiswa Papua, dosen pengampu mata kuliah yang diikuti oleh mahasiswa Papua, civitas akademik, pemilik kos tempat mahasiswa Papua tinggal, dan tetangga kos dari mahasiswa Papua tersebut yang dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang mahasiswa Papua. Sedangkan informan pelaku dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik di Universitas Andalas. Mahasiswa Papua yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang berasal dari Papua asli.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive* (disengaja), arti mekanisme disengaja ini adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2014:140). Kriteria dari informan pelaku yang disengaja yakni pertama, mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik yang sudah kuliah di Universitas Andalas lebih dari dua tahun. Kedua, mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik yang secara reseprentatif dapat mewakili kelompok seperti ketua atau sekretaris dari himpunan mahasiswa Papua. Sedangkan kriteria dari informan pengamat yang disengaja adalah orang-orang disekitar mahasiswa Papua yang setiap harinya berinteraksi dengan mahasiswa Papua.

Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan dalam prinsip penelitian kualitatif, dimana jumlah informan tidak ditentukan sejak awal dimulainya penelitian, tetapi setelah penelitian selesai. Wawancara dihentikan ketika informan yang diperkirakan tidak ada lagi di lapangan dan data atau informasi yang diperoleh sudah menjawab dari permasalahan yang diteliti. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 8 orang informan pelaku dan 4 orang informan pengamat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.2 dan Tabel 1.3 di bawah ini :

Tabel 1.2
Jumlah Informan Pelaku Penelitian

No	Nama/Jenis Kelamin/BP	Umur	Jurusan/Status	Informan
1.	Adam Jordan Sewi (L) 1310539001	21 th	Akuntansi	Pelaku
2.	Prudensia Eromot (P) 1310319002	21 th	Profesi Dokter	Pelaku
3.	Syahdan Manufandu (L) 1310929001	23 th	Teknik Sipil	Pelaku
4.	Lucinda Rumadas (P) 1310319003	21 th	Profesi Dokter	Pelaku
5.	Septina Avia Warnares (P) 1310949001	21 th	Teknik Lingkungan	Pelaku
6.	Adison Balka (L) 1410919001	21 th	Teknik Mesin	Pelaku
7.	Jekhzen Murib (L) 1410529001	21 th	Manajemen	Pelaku
8.	Karsiman Werbete (L) 1411119001	20 th	Teknik Pertanian	Pelaku

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Tabel 1.3
Jumlah Informan Pengamat Penelitian

No	Nama/Jenis Kelamin/BP	Umur	Jurusan/Status	Informan
1.	Karina Prasasti H (P) 1310312013	21 th	Teman	Pengamat
2.	Firdayeti (P)	40 th	Ibu Kos	Pengamat
3.	Rahmat Kurniawan, SE, MA, Ak (L)	30 th	Dosen	Pengamat
4.	Ramadani (P)	45 th	Tetangga	Pengamat
5.	Destrinnita, SE (P)	51 th	Civitas Akademik	Pengamat

Sumber: Data Primer Tahun 2017

1.6.3. Jenis data

Dalam penelitian ini data yang diambil berupa pengalaman para informan yang diwawancarai dan didokumentasi dengan catatan, foto, video, dan catatan yang dibutuhkan lainnya untuk dianalisis (Bungin, 2015:157). Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan informan pengamat dan informan pelaku serta melakukan observasi lapangan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data primer atau utama dicatat melalui catatan-catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto/film (Moleong, 2013:157).

Data primer dalam penelitian ini yang pertama adalah pencatatan hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan pelaku yaitu mahasiswa Papua dan informan pengamat yaitu teman dari mahasiswa Papua, dosen

pengampu mata kuliah yang diikuti oleh mahasiswa Papua, civitas akademik, pemilik kos tempat mahasiswa Papua tinggal, dan tetangga kos dari mahasiswa Papua tersebut mengenai interaksi sosial mahasiswa Papua di lingkungan kampus dan di lingkungan tempat tinggal serta hambatan yang dialami mahasiswa Papua dalam melakukan interaksi sosial selama kuliah di Universitas Andalas. Kedua, data primer berupa pencatatan hasil observasi yang dilakukan untuk melihat kegiatan keseharian dari interaksi sosial mahasiswa Papua dan hambatan yang dialaminya.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada serta dianggap dapat menambah keakuratan data seperti jurnal, skripsi, buku, dan dokumen yang diperoleh dari instansi terkait seperti data mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik di Universitas Andalas yang didapat dari LPTIK dan Biro Akademik Universitas Andalas.

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara yang keduanya saling mendukung dan melengkapi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010:267). Dalam pengamatan ini peneliti mengamati aktivitas sehari-hari mahasiswa Papua

dan bentuk interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa Papua dengan masyarakat di lingkungan kampus Universitas Andalas dan di lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua serta hambatan yang dialami dalam melakukan interaksi sosial. Observasi bertujuan untuk memberikan gambaran kepada peneliti tentang kehidupan keseharian mahasiswa Papua khususnya bentuk interaksi sosial serta hambatan-hambatan yang dihadapi mahasiswa Papua dalam melakukan interaksi sosial.

Dalam melakukan observasi yang mana peneliti bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang sedang berlangsung dan dirasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi terlibat. Agar suasana alamiah kehidupan sosial tidak terganggu ketika melakukan observasi dapat dicapai dengan cara peneliti menjadi bagian dan diterima dalam kehidupan manusia yang diteliti. Caranya adalah peneliti hidup ditengah-tengah kelompok manusia tersebut, melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka. Apabila peneliti selama jangka waktu tertentu tinggal dalam kelompok yang diteliti dan melakukan hal-hal yang mereka lakukan, maka ini disebut observasi terlibat. Akan tetapi apabila peneliti masuk-keluar kelompok itu, siang masuk malam keluar, disebut observasi setengah terlibat (Afrizal, 2014:21).

Maka dalam penelitian ini digunakan observasi setengah terlibat dimana peneliti hanya melakukan observasi saat ada acara yang diadakan mahasiswa Papua dan saat sudah membuat janji kepada mahasiswa Papua untuk bertemu. Di sini peneliti tidak hidup bersama mahasiswa Papua setiap harinya untuk melihat

bentuk interaksi yang lakukannya. Sedangkan alat penelitian yang digunakan dalam observasi ini yaitu pena, kertas, dan kamera. Observasi setengah terlibat dilakukan dengan mengikuti kegiatan mahasiswa Papua di lingkungan kampus dan di lingkungan tempat tinggal. Tujuannya agar bisa mengetahui dan mendapatkan informasi lebih dalam tentang bentuk interaksi yang dilakukan mahasiswa Papua, sehingga informasi bisa didapat lebih jelas.

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 21 Februari 2017 jam 08:00 – 10:10 wib, melihat proses perkuliahan yang dilakukan oleh salah satu informan yaitu Adam dalam kelas Perpajakan yang diikutinya. Saat informan masuk kelas langsung memilih bangku paling belakang dan setelah itu ketika ada dua orang temannya datang, informan langsung bergabung duduk dengan temannya tersebut. Terlihat bahwa informan masih kurang berbaur dengan teman-teman sekelasnya yang lain. Perkuliahan dimulai dengan diskusi kelompok dan diakhiri dengan tanggapan serta tanya jawab, namun informan tidak ada menanggapi ataupun bertanya dari hasil presentasi kelompok yang tampil. Setelah perkuliahan selesai, informan berbincang dengan kedua orang temannya sambil menuju ke luar kelas dan sampai di luar kelas langsung menuju parkir untuk pulang ke kos.

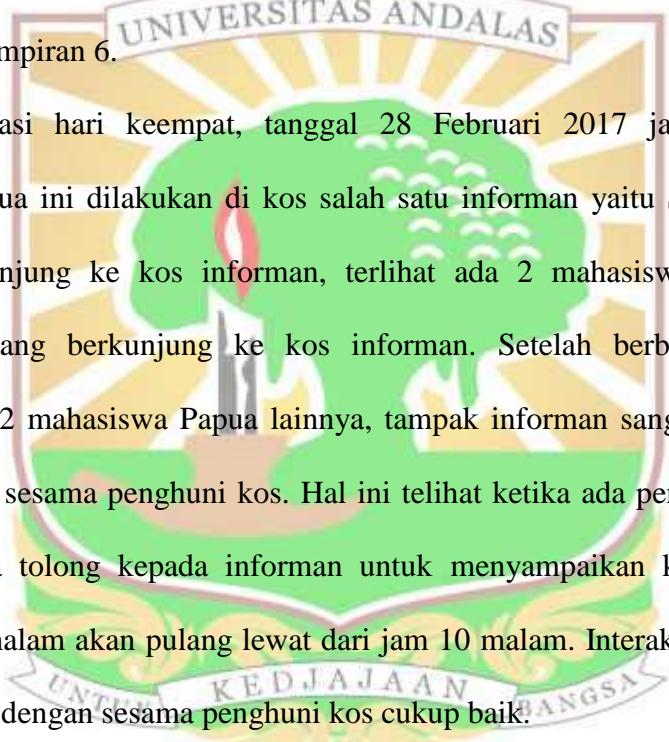
Pada sore harinya, peneliti diajak untuk makan bersama 7 mahasiswa Papua lainnya yaitu Jekhzen, Adam, Marvin, Ompay, Septina, Paulus, dan Amel di kos Paulus yang berada di Makam Pahlawan, Kapalo Koto. Paulus merupakan mahasiswa Papua Fakultas Hukum angkatan 2015. Di sana peneliti bersama tiga orang lainnya pergi membeli nasi bungkus yang tidak jauh dari kos Paulus. Saat membeli nasi, tiga mahasiswa Papua tersebut tampak sudah kenal dan akrab

dengan ibu yang berjualan nasi. Ketika peneliti tanyakan, apakah mereka selalu membeli nasi disana dan mereka mengatakan bahwa banyak mahasiswa Papua yang sudah berlangganan dengan ibu tersebut. Karena selain masakannya enak, di sana juga bisa berhutang dan akan dilunasi ketika mahasiswa Papua sudah mendapatkan kiriman uang.

Pada observasi hari kedua, dilakukan pada tanggal 22 Februari jam 16:35 wib di lapangan volly Fakultas Kedokteran Jati. Sebelumnya peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yang bernama Prudensia jurusan Profesi Dokter saat siang harinya pukul 14:15 wib. Setelah melakukan wawancara, informan mengajak peneliti untuk ikut bergabung dengan teman-temannya satu jurusan untuk main volly. Disebabkan peneliti tidak bisa bermain volley, jadi peneliti hanya menjadi penonton. Pada saat sebelum dan sesudah bermain volley terlihat Prudensia sangat ramah dan berbaur dengan teman satu angkatan maupun dengan senior. Prudensia cukup aktif dalam kegiatan keolahragaan khususnya volley. Hal ini diketahui ketika peneliti menanyakan dan Prudensia mengungkapkan bahwa ia 2 kali seminggu selalu bermain volley dengan club volleynya.

Observasi hari ketiga, dilakukan pada tanggal 25 Februari jam 17:10 wib. Peneliti diajak beberapa informan yaitu Adam, Syahdan, Prudensia, dan Adison untuk ikut menonton acara Inaugurasi Keperawatan di Taman Budaya Kota Padang yang mana dalam rangkaian acara tersebut juga di tampilkan tarian tradisional Papua yaitu Tari Yospan. Penampilan Tari Yospan merupakan permintaan dari sebagian besar mahasiswa dan Dekan Fakultas Keperawatan.

Terlihat disana adanya antusiasme dan ketertarikan terhadap Budaya Papua. Peneliti juga melihat adanya dukungan dari sesama mahasiswa Papua agar penampilan tersebut dapat berjalan lancar dan sesuai harapan. Dukungan tersebut dapat dilihat dari sebagian besar mahasiswa Papua hadir dalam acara tersebut dan bantuan dari beberapa mahasiswi Papua untuk membuat perlengkapan yang diperlukan untuk tarian tersebut seperti topi, baju, dan menghias wajah serta badan penari dengan corak-corak yang menarik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada foto di lampiran 6.



Observasi hari keempat, tanggal 28 Februari 2017 jam 16:30 wib. Observasi kedua ini dilakukan di kos salah satu informan yaitu Septina. Ketika peneliti berkunjung ke kos informan, terlihat ada 2 mahasiswa Papua yang kebetulan sedang berkunjung ke kos informan. Setelah berbincang dengan informan dan 2 mahasiswa Papua lainnya, tampak informan sangat terbuka dan ramah dengan sesama penghuni kos. Hal ini terlihat ketika ada penghuni kos lain yang meminta tolong kepada informan untuk menyampaikan kepada penjaga bahwa nanti malam akan pulang lewat dari jam 10 malam. Interaksi yang terjalin antara Septina dengan sesama penghuni kos cukup baik.

Observasi hari kelima, tanggal 01 Maret 2017 jam 07:45 wib. Pada observasi ketiga ini dilakukan di kos Syahdan jurusan Teknik Sipil yang berada di Jalan Koto Panjang. Saat peneliti berada di kos informan terlihat adanya interaksi yang terjalin antara informan dengan ibu kos yang mana informan diminta untuk mengantar ibu kos ke Pasar. Keesokannya, pada sore hari tanggal 02 Maret peneliti datang ke kos informan karena sudah ada janji akan pergi nonton futsal

jurusan teknik sipil di KM Futsal. Saat peneliti tiba di kos informan terlihat informan sedang menjaga kedai ibu kos. Ketika peneliti menanyakan apakah informan sering diminta untuk menjaga kedai tersebut dan informan menjawab bahwa ia hanya sesekali diminta untuk menjaga kedai, itu pun hanya sebentar saja jika ibu kos ada keperluan atau ada yang ingin diambil ke dalam rumah dan ia menambahkan bahwa tidak hanya dia yang diminta untuk menjaga kedai tapi beberapa anak kos lain juga sering diminta tolong untuk menjaga kedai oleh ibu kos.

Pada observasi hari keenam, dilakukan pada tanggal 03 Maret 2017 jam 10:15 wib di perpustakaan Universitas Andalas bersama informan yang bernama Adison jurusan Teknik Mesin. Peneliti dan informan sengaja bertemu di perpustakaan karena sama-sama akan meminjam beberapa buku. Pada saat peneliti dan informan berjalan bersamaan, beberapa mahasiswa yang berada di lantai 1 dan lantai 2 perpustakaan melihat kearah kami, peneliti tidak tahu pasti apa penyebabnya mereka sengaja melihat. Setelah meminjam buku, peneliti mengajak informan untuk sedikit diskusi tentang budaya Papua di perpustakaan tersebut. Namun, informan menolak untuk tetap diskusi di perpustakaan dengan alasan kurang merasa nyaman untuk berada di perpustakaan. Informan merasa setiap ia ke perpustakaan memang banyak orang yang suka melihat kearahnya. Oleh sebab itu, informan mengajak peneliti untuk diskusi di Basecamp Teknik Mesin 2014.

Observasi hari ketujuh pada 27 maret 2017 pukul 09:20 wib dilakukan di Gedung G.1.5. Peneliti mengikuti perkuliahan salah satu informan dalam kelas

Metodologi Penelitian yaitu Septina Jurusan Teknik Lingkungan. Peneliti dan informan berangkat ke kampus bersama karena kebetulan kos peneliti dan informan tidak terlalu jauh. Pada saat sampai di kelas terlihat informan cukup ramah dengan teman-teman sekelasnya dan juga terlihat teman-temannya menanggapi dengan ramah pula. Sebelum perkuliahan dimulai, informan dengan beberapa 5 orang temannya berbincang membahas tugas yang diberikan minggu lalu dan sesekali terlihat candaan dari mereka. Setelah itu pada saat dosen masuk, informan memilih duduk di belakang dengan alasan lebih nyaman. Kemudian saat matakuliah berlangsung dosen menjelaskan materi dan diakhiri dengan tanya jawab. Namun peneliti tidak melihat adanya tanggapan atau pertanyaan dari informan atas materi yang disampaikan dosen. Ketika perkuliahan selesai, informan beserta kelima temannya pergi ke kantin yang tidak jauh dari gedung G untuk makan siang. Pada saat di kantin informan dan teman-temannya bersenda gurau dan memperbincangkan acara makrab yang akan diangkat jurusan Teknik Lingkungan dalam waktu dekat. Terlihat informan juga aktif dalam kegiatan himpunan mahasiswa Teknik Lingkungan.

Observasi hari kepedalan pada tanggal 01 April 2017 jam 15:30 wib di Lapangan Imam Bonjol. Peneliti diajak ikut rapat oleh ketua HIMAPA (Himpunan Mahasiswa Papua) yaitu Karsiman yang juga salah satu informan dalam penelitian ini. Pada rapat tersebut dibahas mengenai teknis acara Mubes HIMAPA yang akan diadakan pada tanggal 14 April 2017. Dalam rapat tersebut yang hadir tidak hanya mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Andalas saja melainkan juga mahasiswa Papua dari Universitas Negeri Padang. Disana peneliti

bertemu dan kenal dengan lebih banyak lagi mahasiswa Papua yang ada di Kota Padang. Peneliti merasa teman-teman dari HIMAPA cukup ramah dan bersahabat. Ketika peneliti bergabung dalam rapat tersebut banyak diantara mahasiswa Papua yang belum peneliti kenal, mengajak kenalan. Peneliti juga melihat hubungan sosial sesama mahasiswa Papua di Kota Padang cukup akrab dan intim. Mereka saling tau asal daerah teman-temannya. Terlihat senda gurau yang dilakukan baik antara junior dan senior. Pada saat itu, peneliti tidak merasa menjadi orang luar ataupun orang baru di tengah-tengah mahasiswa Papua se-Kota Padang tersebut, karena mereka mengajak peneliti bergabung dalam pembicaraannya walaupun ada beberapa kosa kata yang tidak peneliti tau, namun mereka banyak mengajarkan bahasa Papua kepada peneliti. Setelah rapat selesai mereka pulang bersama menggunakan satu angkot untuk yang tinggal di sekitar kampus Universitas Andalas dan satu angkot lagi untuk yang tinggal di asrama Universitas Negeri Padang. Walaupun ada beberapa mahasiswa Papua yang memiliki motor, namun mereka sengaja tidak menggunakannya dan lebih memilih naik angkot bersama-sama dengan alasan agar lebih akrab dan terasa kebersamaannya.

Observasi hari kesembilan pada tanggal 08 April 2017 jam 17:00 wib di kontrakan salah seorang mahasiswa Papua yaitu Paulus Fakultas Hukum di dekat makam pahlawan, Kapalo Koto. Setiap hari sabtu mahasiswa Papua baik yang kuliah di Universitas Andalas atau di Universitas Negeri Padang selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul. Tempat berkumpul mereka biasanya di kontrakan Paulus atau di Lapangan Imam Bonjol. Ketika berkumpul tersebut, mereka tidak hanya menjadikan sebagai ajang untuk memperkuat tali

persaudaraan sesama mahasiswa Papua yang di rantau tapi juga untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Seperti yang peneliti tanyakan saat itu, setiap berkumpul pada hari sabtu mereka selalu menyempatkan rapat miniman setengah jam. Pada saat rapat mereka membahas kendala yang dialami. Selama ini kendala yang pernah dialami yaitu pertama adanya keterlambatan pengiriman uang bulanan dan penyelesain masalahnya dengan meminjamkan uang kas kepada mahasiswa yang belum mendapatkan uang bulanan atau yang sedang membutuhkan uang dengan syarat akan diganti setelah mendapatkan kiriman. Selain itu, jika ada yang sakit, maka biaya pengobatannya juga bisa meminjam uang kas terlebih dahulu jika uang kiriman atau uang beasiswa belum ada. Mahasiswa Papua setiap awal semester mengumpulkan 100.000 per orang untuk uang kas. Kedua, masalah yang biasa terjadi juga beberapa mahasiswa baru biasanya banyak yang ingin berhenti kuliah dan ingin balik ke Papua. Kebanyakan alasan mereka karena tidak bisa jauh dari orang tua dan disini peran dari senior serta teman-temanya untuk menghibur serta memberi pengertian agar tetap melanjutkan kuliah dan tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Kemudian setelah rapat mereka membuat kegiatan seperti masak Papeda bersama-sama, stand up comedy, dan membuat ikat kepala dari bulu-bulu yang kemudian digunakan untuk menari-nari bersama. Akan tetapi pada saat peneliti hadir kegiatan mahasiswa Papua hanya bercerita pengalaman dengan peneliti bagaimana saat mereka pertama tiba di Padang.

Observasi kesepuluh dilakukan pada tanggal 14 April di Gedung Badan Pemberdayaan Masyarakat Daerah pada jam 19:00 - 01:30 wib dalam acara

Musyawarah Besar Himpunan Mahasiswa Papua se-Sumatera Barat. Pada acara ini akan disusun AD-ART HIMAPA se-SUMBAR dan pemilihan ketua umum. Namun peneliti tidak mengikuti rangkaian acara sampai selesai karena saat itu kondisi fisik peneliti sedang demam. Jadi peneliti hanya mengikuti acara sampai jam 21:25 wib dan pada saat itu sedang dibahas pasal-pasal dalam AD-ART. Pesertanya terdiri dari mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang. Dalam acara tersebut, juga hadir seorang Bapak Polisi asal Papua namun sudah lama menetap di Padang. Beliau menjadi tamu sekaligus pembuka acara mubes tersebut. Ada 5 orang calon untuk menjadi ketua umum HIMAPA yaitu 3 orang laki-laki dan 2 diantaranya perempuan yaitu Olipa dan Prudensia yang sama-sama jurusan Profesi Dokter Universitas Andalas. Namun yang terpilih menjadi ketua umum yaitu Prudensia. Di sini terlihat bahwa adanya emansipasi wanita dalam HIMAPA. Namun saat acara pembahasan AD-ART yang peneliti lihat mahasiswi-mahasiswi dari Papua masih belum banyak mengeluarkan suara atau berpendapat, hal ini terlihat dari masih mendominasi mahasiswa Papua dalam acara tersebut.

Observasi terakhir yaitu kesebelas dilaksanakan pada tanggal 21 April 2017 jam 19:00 di KM Futsal. Disini peneliti diajak informan yaitu Karsiman, Adison, dan Septina untuk ikut nonton futsal. Saat itu HIMAPA di undang oleh HIMRI (Himpunan Mahasiswa Riau) untuk bertanding main futsal. Terlihat tidak terlalu banyak supporter dari mahasiswa Papua yang ikut menonton futsal tersebut. Hanya ada 9 orang mahasiswa Papua yang ikut sebagai supporter ditambah para pemain. Interaksi yang terjalin tidak hanya sesama mahasiswa

Papua, tapi dengan mahasiswa asal Riau juga. Terlihat ketika mahasiswa Papua beberapa kali berbincang dan menghubungi HIMRI selaku panitia acara. Ketika peneliti menanyakan apakah sering himpunan mahasiswa daerah lain mengajak bertanding seperti ini dan mereka mengatakan bahwa dari tahun 2013 lalu sudah hampir setiap semester mereka selalu di undang untuk bertanding futsal seperti ini dan tidak hanya HIMRI, tapi mereka juga pernah mendapat undangan untuk tanding persahabatan dari IMKJ (Ikatan Mahasiswa Keluarga Jambi) dan HIMSU (Himpunan Mahasiswa Sumatera Utara). Hal ini memperlihatkan bahwa relasi sosial yang dibangun mahasiswa Papua sudah cukup luas.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Lincoln dan Guba, tujuan mengadakan wawancara yaitu mengkonstruksi mengenai orang lain, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kesimpulan dari merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai mana yang dialami dimasa lalu dan yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain (Moleong, 2013:186). Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan informan tentang kehidupan, pengalaman, atau situasi subyek penelitian, sebagaimana yang diungkapkan oleh bahasanya sendiri.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang akan diteliti. Wawancara mendalam yaitu seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:20).

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran beberapa fenomena, tapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selain itu juga membandingkannya dengan hasil masukan atau informasi yang diberikan oleh pihak-pihak informan yaitu orang-orang terdekat mahasiswa Papua yang mengetahui aktivitas mahasiswa Papua di kampus maupun di lingkungan sosial tempat tinggal seperti teman dari mahasiswa Papua, dosen pengampu mata kuliah yang diikuti oleh mahasiswa Papua, civitas akademik,

pemilik kos tempat mahasiswa Papua tinggal, dan tetangga kos dari mahasiswa Papua tersebut.

Sedangkan alat yang digunakan dalam wawancara mendalam adalah pena, kertas, dan alat bantu handphone untuk merekam suara. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman pertanyaan, dimana pertanyaan itu disesuaikan dengan situasi dilapangan dengan tetap memperhatikan masalah penelitian yang mengacu kepada bentuk interaksi sosial yang dilakukan di lingkungan kampus Universitas Andalas dan di lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua.

Sebelum mewawancarai informan, peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan informan untuk diwawancarai serta membuat janji kapan akan bertemu untuk wawancara pada waktu dan jam yang ditentukan informan. Ini bertujuan agar wawancara berjalan lancar. Selain itu juga mengantisipasi ada tidaknya informan, karena kebanyakan informan memiliki kesibukan dalam aktivitas sehari-harinya seperti kuliah serta mengikuti kegiatan organisasi baik dalam maupun di luar kampus.

Proses wawancara dilakukan pada saat informan tidak dalam keadaan sibuk dengan aktivitasnya. Ini bertujuan agar informan memberikan informasi atau data yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian. Selain itu agar jawaban informan tidak terpengaruh oleh suasana dan pendapat orang sekitarnya. Sehingga data atau informasi yang didapatkan valid.

Sebelum memulai wawancara, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan wawancara untuk penelitian, sehingga

informan tidak merasa curiga dan supaya penelitian berjalan lancar. Setelah itu wawancara dimulai dengan pertanyaan umum tentang kehidupan informan. Setelah suasana mencair barulah dilanjutkan dengan pertanyaan yang menjadi landasan dalam penelitian ini sesuai dengan pedoman wawancara yang telah ada. Namun dari jawaban yang diberikan informan akan lebih diperdalam lagi oleh peneliti agar informasi yang didapat banyak dan mendalam.

Pedoman wawancara (*interview guide*) telah terlebih dahulu disusun sebelum turun ke lapangan dengan bantuan pembimbing. Pedoman wawancara berisi pokok-pokok pertanyaan yang ditanyakan kepada informan penelitian, antara lain mengenai hubungan sosial informan dengan orang-orang dilingkungannya, kegiatan apa saja yang diikuti selama kuliah di Universitas Andalas, dan hambatan dalam interaksi sosial yang dialami informan tersebut. Pada awalnya ada beberapa informan yang sulit memahami maksud dari pertanyaan penelitian tersebut. Kemudian setelah peneliti jelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti barulah informan bisa memahami dan dapat memberikan penjelasan sesuai pertanyaan yang diajukan.

Kendala yang dihadapi saat melakukan wawancara mendalam adalah mengatur waktu bertemu dengan informan. Beberapa informan ada yang berada di luar kota karena mengikuti kegiatan himpunan dari jurusannya serta mewakili Universitas Andalas dalam cabang olahraga Taekondow. Selain itu juga ada beberapa informan yang berada di luar kota karena ada kegiatan pencinta alam yang mengharuskan informan berada di luar kota selama beberapa minggu. Tidak hanya kendala waktu, tapi peneliti juga mengalami kendala bahasa ketika

berkomunikasi dan melakukan wawancara dengan informan. Namun setelah dijelaskan kembali dengan bahasa yang mudah dimengerti barulah informan dapat memahami maksud dari peneliti. Ada juga informan yang belum bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan lebih mengerti bahasa Inggris, hal ini mengharuskan peneliti untuk menterjemahkan pertanyaan ke dalam bahasa Inggris.

Tabel 1.4
Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data

No	Tujuan Penelitian	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1.	Bagaimana bentuk interaksi sosial mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik di lingkungan kampus Universitas Andalas dan di lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua ?	Primer	<ul style="list-style-type: none"> – Observasi Setengah Terlibat – Wawancara Mendalam 	Informan Pelaku : – Mahasiswa Papua Informan Pengamat : – Teman dari mahasiswa Papua – Dosen dari mahasiswa Papua – Civitas Akademik – Pemilik kos tempat mahasiswa tinggal – Tetangga dari mahasiswa Papua
2.	Apa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Papua dalam melakukan interaksi sosial selama mengikuti perkuliahan di Universitas Andalas ?	Primer	<ul style="list-style-type: none"> – Observasi Setengah Terlibat – Wawancara Mendalam 	Informan Pelaku : – Mahasiswa Papua Informan Pengamat : – Teman dari mahasiswa Papua – Dosen dari mahasiswa Papua – Civitas akademik – Pemilik kos tempat mahasiswa tinggal – Tetangga dari mahasiswa Papua

Sumber: Data Primer Tahun 2017

1.6.5. Unit Analisis

Dalam suatu penelitian unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu dari mahasiswa Papua penerima beasiswa Afiriasi Pendidikan Tinggi (ADik) di Universitas Andalas.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan bentuk, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013:248). Data yang telah terkumpul dicoba untuk dianalisa bentuk-bentuk yang ditemukan dilapangan untuk memperoleh hal-hal baru, yang mungkin tidak terumuskan dalam rancangan awal serta masukan bagi bahan-bahan yang dipertanyakan kepada informan, terutama untuk wawancara mendalam. Hal ini berguna untuk menegaskan arah penelitian yang dilakukan, karena akan selalu muncul pertanyaan baru yang akan dipertanyakan lagi kepada informan. Oleh karena itu, analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan.

Analisa data mengandung arti pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan

mencari hubungan antara kategori (Afrizal, 2014:175). Analisa data dilakukan dari awal dimulainya penelitian ini sampai akhir penelitian, proses analisis dimulai dari meneleah semua data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi dan wawancara.

Analisa data dilakukan secara bertahap baik dari hasil yang didapatkan melalui observasi maupun wawancara. Setelah hasil observasi dan wawancara terkumpul, peneliti langsung mengetik hasil yang didapatkan. Hal ini dilakukan supaya hasil observasi dan wawancara yang belum sempat tercatat dapat diingat kembali. Setelah diketik, peneliti edit kembali hasil ketikan tersebut dan memasukkannya kedalam klasifikasinya/kelompoknya.

Data yang diperoleh baik melalui observasi dan wawancara tersebut dipelajari sebagai suatu kesatuan dan kemudian baru dianalisis secara kualitatif. Artinya data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menurut kemampuan dan interpretasi peneliti berdasarkan teori yang telah dipelajari. Selain itu data yang terkumpul juga diolah dengan teknis analisa sebagaimana dalam penelitian deskriptif. Untuk mencapai keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik “trianggulasi”. Trianggulasi dilakukan dengan mencocokkan informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang lainnya atau pada sumber lainnya. Dimana trianggulasi pada penelitian ini adalah teman dari mahasiswa Papua, dosen pengampu mata kuliah yang diikuti oleh mahasiswa Papua, civitas akademik, pemilik kos tempat mahasiswa Papua tinggal, dan tetangga kos dari mahasiswa Papua tersebut.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua dan lingkungan kampus Universitas Andalas yaitu di Kecamatan Pauh, Kota Padang. Alasan pemilihan lokasi ini yang pertama, karena peneliti juga kuliah di Universitas Andalas dan lebih mengetahui situasi kampus serta dirasa lebih efektif. Kedua, terdapat 2 universitas di Sumatera Barat yang bekerja sama dengan beasiswa ADik yaitu Universitas Andalas dan Universitas Negeri Padang. Namun Universitas Negeri Padang mulai menerima mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik baru tahun 2016. Sedangkan Universitas Andalas sudah menerima mahasiswa Papua penerima beasiswa ADik sejak tahun 2012 sampai tahun 2016.

1.6.8. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Definisi konseptual yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Interaksi Sosial* adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok.
2. *Hambatan-hambatan dalam Interaksi Sosial* adalah kendala atau rintangan yang dihadapi dalam melakukan interaksi yang membuat interaksi menjadi terhambat.
3. *Mahasiswa Papua* adalah mahasiswa yang berasal dari Papua dan Papua Barat.

4. *Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik)* adalah program beasiswa yang merekrut calon mahasiswa terbaik disetiap Kab/Kota di Provinsi Papua – Provinsi Papua Barat untuk ditempatkan di 48 PTN terbaik dan 22 Politeknik negeri di seluruh Indonesia.
5. *Universitas Andalas (UNAND)* adalah salah satu perguruan tinggi negeri Indonesia yang terletak di Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. UNAND terdiri dari lima belas fakultas, dengan sebagian besar terletak di Limau Manis, sekitar 12 km dari pusat Kota Padang.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian merupakan pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) selama 5 bulan. Oleh karena itu, peneliti menyusun jadwal penelitian sesuai dengan Tabel 1.5 sebagai berikut :

Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Tahap Pra lapangan – Menyusun Rancangan Penelitian – Mengurus Perizinan Penelitian – Menyiapkan Instrumen Penelitian					
2	Tahap Pekerjaan Lapangan – Pengumpulan Data – Analisis Data					
3	Tahap Pasca Lapangan – Analisis Data – Pembuatan Laporan					
4	Ujian Skripsi					

Sumber: Data Primer Tahun 2017